#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini agama menjadi bahasan yang cukup menarik di kalangan antar umat beragama, agama sebagai sesuatu yang dipercayai mampu membangun kehidupan bermasyarakat yang sejahtera—berdasarkan makna dari agama tersebut kalau dilihat dari segi bahasa, yaitu *A* dan *Gama*, yang kalau digabungkan kedua kata ini bermakna tidak kacau. Hadirnya agama di dalam kehidupan manusia, menjadikan keamanan itu menjadi ada. Keteraturan itu tercipta dengan hadirnya agama yang ajaran-ajarannya menjadi rambu-rambu dalam kehidupan manusia.

Zakiah Daradjat dalam pendahuluan bukunya yang disusun bersama kawan-kawan mengatakan bahwa agama merupakan salah satu aspek penting dari pada aspek-aspek budaya yang dipelajari oleh para antropolog dan para ilmuwan sosial lainnya.<sup>2</sup> Menurut penulis, kenapa Zakiah Daradjat berpendapat demikian karena agama adalah misteri semesta yang tidak kenal habis dalam urusan mengupasnya hingga akhir zaman kelak. Dia terus memikat manusia untuk mencari tahu lebih dalam tentangnya.

Banyak hal yang dibahas di dalam agama dan itu tidak jarang menghadirkan tanda tanya dibaliknya, misalnya penciptaan dari semesta ini sendiri terdapat berbagai teori yang berusaha mengungkap proses penciptaan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Ali Alhamidy, Jalan Hidup Muslim, (Bandung: PT Alma'arif, 1977), 26.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1.

semesta ini. Kitab-kitab suci pun tampaknya tidak ingin ketinggalan dalam urusan ini, justru lebih dahulu membahas hal ini dari pada para ilmuwan. Bagaimana manusia diciptakan juga sempat menjadi perhatian para ilmuwan. Salah satu agama yang menjelaskan proses penciptaan manusia adalah Agama Islam. Agama Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia telah memberikan begitu banyak gambaran tentang manusia, makhluk dengan derajat tertinggi diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Bermula pada Q.S. al-'Alaq/96: 2, yang berbunyi:

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."<sup>3</sup>

Kemudian Q.S. al-Qiyamah/75: 37-39, yang berbunyi:

"Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan."

Pada Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14 Allah swt. menjelaskan bagaimana manusia itu diciptakan,

2

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Fokus Media, 2010), 597.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, 578.

وَلَقَدْ حَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلاَ لَةٍ مِنْ طِيْنٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَكِيْنٍ. ثُمَّ حَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً وَلَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً وَلَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً مُضْعَةً فَحَلَقْنَا الْمُضْعَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحُمًا ثُمُّ أَنْشَأْ نَهُ حَلْقًا أَحَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ وَحَلَقْنَا الْمُضْعَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحُمًا ثُمُّ أَنْشَأْ نَهُ حَلْقًا أَحَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ وَحَلَقْنَا الْمُضْعَة عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحُمًا ثُمُّ أَنْشَأْ نَهُ حَلْقًا أَحْرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَلَقَةِ مُضْعَةً فَحَلَقْنَا الْمُضْعَة عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَمَ لَحُمَّا الْمُعْلَقِينَ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Allah swt. dengan sifat Maha Kreatif-Nya telah menciptakan manusia dengan bentuk atau rupa yang sempurna dan hal ini termaktub di dalam Q.S. al-Tin/95: 4, yang bunyi dan terjemahnya sebagai berikut:

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." 6

Sedangkan di dalam Agama Katolik, Allah berfiman: "...baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." (Kejadian 1:26).<sup>7</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, 342.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, 597.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 2.

Dari kutipan firman Allah di atas, maka jelaslah bahwa manusia diciptakan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena kita adalah makhluk ciptaan-Nya, maka dengan penuh kesadaran kita mengakui ketergantungan kita kepada-Nya. Allah adalah alasan dan tujuan akhir keselamatan kita. Salah seorang pujangga bernama Santo Agustinus pernah mengutarakan keinginan dasar dari hati manusia ini yang kemudian pendapat Santo Agustinus ini menjadi terkenal, Santo Agustinus berkata "Engkau menciptakan manusia terarah kepada-Mu, maka hati kami tidak tentram sebelum beristirahat pada-Mu."

Sesuatu yang sangat halus di dalam diri kita ternyata sudah secara kodrat condong kepada-Nya. Maka tidak heran kalau Paulus pernah berkata bahwa "Rohlah yang menjadikan kita sebagai anak Allah, cinta Allah, Roh Kudus, dicurahkan ke dalam hati kita." Allah telah anugerahkan Roh Kudus ke dalam hati manusia agar terikat kepada-Nya, sebagai anak-Nya maka kita adalah pewaris-Nya.

Setelah kita simak bagaimana Agama Islam dan Katolik menerangkan proses penciptaan manusia kemudian muncul anjuran di dalam masing-masing agama mengenai nama atau gelar yang akan diberikan kepada sang anak. Mengapa hal ini diatur? Tentu sebagai bentuk kita memuliakan seorang makhluk yang proses penciptaannya sedemikian unik dan diberikan kelebihan dari pada makhluk ciptaan lainnya. Pertama kita bahas apa alasan Islam mengatur hal ini? Karena kita sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan derajat tertinggi, rupa yang

\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Kanisius, *Ajaran Iman Katolik 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 24.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Kanisius, *Ajaran Iman Katolik* 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 42.

telah diciptakan sedemikian indahnya, patut kiranya kalau kita harus mematuhi apa yang diperintahkan Allah swt. kepada kita, yakni menggunakan panggilan yang baik terhadap semua makhluk terutama manusia. Hal ini termaktub di dalam Q.S. al-Hujurat/49: 11,

يأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا لاَ يَسْحَرْ قَوْمٌ مِنْ قَومٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوْا حَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَآءٌ مِنْ نِسَآءٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوا حَيْرًا مِنْهُمْ وَلاَ نِسَآءٌ مِنْ نِسَآءٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوا خِيْرًا مِنْهُمْ الْفُسُوقُ بَعْدَالْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمَّ يَكُنَّ حَيْرًا مِنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوآ أَنْفُسَكُم وَلاَ تَنَا بَزُواْ بِلْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَالْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمَ يَكُنَّ حَيْرًا مِنْهُنَّ وَلاَ تَلْمِزُوآ أَنْفُسَكُم وَلاَ تَنَا بَزُواْ بِلْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَالْإِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَكُونُ فَا لَا يَلُولُوا فَيُ مِنْ اللَّهُمُونَ وَمَنْ لَمُ الظَّلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." <sup>10</sup>

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ (ص): إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِكُمْ وَأَسْمَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ (ص): إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَاءِكُمْ وَأَسْمَاءِ وَلَا اللَّهِ اللَّهِ عَنْهُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهِ عَنْهُ اللَّهُ عَلْمُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَنْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَمْ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَالَالِكُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَالَاعُ عَلَالَا عَلَالَاعُ عَلَا عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَل

"Sesungguhnya kamu kelak pada hari kiamat akan dipanggil dengan namanamamu dan nama-nama ayah-ayahmu, maka perindahkan namamu." (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Hibban).<sup>11</sup>

أَكْرِمُوْا أَوْلاَدَكُمْ وَحَسِّنُوْا أَسْمَاءَهُمْ

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alguran dan Terjemahnya...*, 516.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Nama-nama Islam Indah dan Mudah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 15.

"Muliakanlah anak-anakmu dan perbaguslah nama-nama mereka." (H.R. Ibnu Majah). 12

"Nama-nama yang paling disukai Allah Ta'ala ialah 'Abdullah dan 'Abdurrahman." (H.R. Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Umar Ra). 13

Dari hadits-hadits di atas dapat kita lihat bagaimana Nabi Muhammad saw. sendiri memberikan perhatian khusus dalam masalah pemberian nama kepada seorang anak.

Kemudian dari Agama Katolik sendiri ada istilah nama baptis. Nama baptis merupakan klaim bahwa seseorang yang telah memiliki nama baptis maka dia termasuk anggota keluarga Tuhan Bapak dan dia dituntut untuk hidup sebagaimana nama orang kudus yang disandangkan kepada dirinya. <sup>14</sup>

Seiring berjalannya waktu, dunia semakin berkembang, kesibukan manusia semakin beragam, sehingga waktu untuk mempelajari apa yang diajarkan oleh agama sepertinya mulai berkurang bahkan tidak ada lagi. Belakangan ini penulis menemukan beberapa kasus orang tua memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang diluar kebiasaan orang tua menamakan anak mereka pada umumnya. Ada yang menamakan anak mereka dengan nama Tuhan, Royal Jelly, dan lain sebagainya. Berangkat dari perasaan prihatin pada masyarakat yang belakangan ini salah mengamalkan tentang pemberian nama yang baik kepada

<sup>13</sup>Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Nama-nama...*, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Nama-nama...*, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>http://www.katolisitas.org/mengapa-ada-nama-baptis/, dikutip pada tanggal 23 Maret 2017.

anak mereka tersebut, penulis kemudian terinspirasi untuk mengangkat judul skripsi tentang nama berdasarkan kasus-kasus yang penulis temukan tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep nama anak dalam Agama Islam dan Agama Katolik dengan judul Konsep Nama Anak Dalam Perspektif Tokoh Agama Islam dan Katolik Di Kota Banjarmasin.

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana konsep nama anak di dalam perspektif tokoh Agama Islam?
- 2. Bagaimana konsep nama anak di dalam perspektif tokoh Agama Katolik?
- 3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep nama anak dalam perspektif tokoh Agama Islam dan Katolik?

# B. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

## 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita semua tentang bagaimana konsep nama anak di dalam perspektif tokoh Agama Islam dan Katolik di Banjarmasin, dan bagaimana persamaan serta perbedaan dari kedua agama ini perihal konsep nama anak berdasarkan perspektif tokoh agama masing-masing.

### 2. Signifikansi Penelitian

Adapun siginifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam hal ajaran keagamaan.
- b. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang ingin mengetahui bagaimana konsep nama anak dalam Agama Islam dan Agama Katolik menurut perspektif tokoh agama masing-masing.
- c. Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat memberikan keterangan yang mendalam masalah konsep nama anak berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh dari Agama Islam dan Katolik.

#### C. Definisi Istilah

Dalam menghindari penafsiran-penafsiran yang salah dan yang tidak dikehendaki khususnya mengenai judul, maka penulis perlu memberikan defenisi operasional sebagai berikut:

 Konsep adalah rancangan, atau ide yang diringkas dari peristiwa konkretnya.<sup>15</sup> Adapun yang dimaksud dengan konsep di dalam penelitian ini adalah rancangan nama yang akan diberikan kepada seorang anak.

8

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 558.

- Perspektif, adalah kesadaran yang tajam<sup>16</sup>. Perspektif yang penulis maksud di sini adalah pemikiran atau pemahaman beberapa tokoh Agama Islam dan Katolik.
- 3. Tokoh Agama Islam, dari definisi yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh adalah rupa, wujud, dan keadaan. Namun yang penulis maksud di sini adalah orang yang memiliki keluasan ilmu perihal Islam, utamanya *tasmiyah* karena hal tersebutlah yang menjadi kajian penelitian penulis. Tokoh Agama Islam di sini yang penulis fokuskan adalah mereka yang termasuk di dalam data ulama di Banjarmasin oleh Kementerian Agama Kota Banjarmasin.
- Tokoh Agama Katolik, adalah mereka yang sudah lama dan intensif menyatu di dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian.<sup>18</sup>

### D. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan kajian pustaka dengan mencari naskah-naskah hasil penelitian terdahulu dan berusaha mencari tulisan-tulisan orang lain terkait permasalahan yang penulit angkat sebagai judul skripsi penulis, maka penulis lampirkan beberapa hasil penelitian tersebut di dalam proposal skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi dengan judul "Baptisan Menurut Alkitab dan Paulus". Oleh Rusdah, salah satu mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas

<sup>17</sup>Badan, Kamus Besar..., 1.203.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Badan, Kamus Besar..., 863.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 56.

Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 1997. Skripsi ini ada membahas soal baptisan terhadap anak, dimana menurut penulisnya ada banyak gereja yang tidak membaptis anak-anak seperti Gereja Pentakosta disebabkan sang anak belum paham terhadap pertobatan yang semestinya dipahami secara sungguh-sungguh oleh individu yang bersangkutan. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Saudari Rusdah adalah penulis fokus kepada pemasalahan nama baptis terhadap bayi dengan memperhatikan konsep baptis itu sendiri sebagai dasar dari nama baptis ini.

2. Skripsi dengan judul "Sekitar Pemberian Nama di Desa Anjir Pasar Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala". Oleh Hj. Makiyah, salah satu mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 1998. Skripsi ini membahas tentang tata cara, tujuan, dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap pemberian dan penggantian nama kepada anak, selain itu di dalam skripsi ini juga dibahas masalah akikah yang sebaiknya dilaksanakan bersamaan dengan *tasmiyah* (pemberian nama) bagi yang mampu. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Saudari Hj. Makiyah adalah penulis tidak hanya berfokus pada konsep *tasmiyah* dalam Islam melainkan juga dalam Agama Katolik, yakni nama baptis yang nantinya akan penulis analisis persamaan dan perbedaan diantara kedua agama ini mengenai konsep nama anak.

# 3. Metodologi Penelitian

# 1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan infroman sebagai sumber data<sup>19</sup> dengan melakukan wawancara pribadi kepada tokoh Agama Islam dan Katolik tentang dasar, tujuan, dan motivasi adanya ketentuan dalam pemberian nama kepada anak ini.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah beberapa tokoh-tokoh agama dari Islam dan Katolik yang berada di Banjarmasin. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah ajaran dalam hal pemberian nama kepada anak termasuk kriteria namanama anak dan bagaimana cara pemberian nama tersebut.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan sepek-aspek yang akan diteliti, yang terdiri dari data primer (pokok) dan data sekunder (pelengkap).

# 1) Data Primer (pokok)

Data pokok adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama.<sup>20</sup> Data primer penulis ambil langsung dari subjek penelitian (tokoh Agama Islam dan Katolik di Banjarmasin). Data pokok ini berupa hasil wawancara pribadi penulis dengan beberapa tokoh Agama Islam dan Katolik yang ada di Banjarmasin mengenai

\_

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Rahmadi, Metode..., 14.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Rahmadi, Metode..., 64.

konsep nama anak di dalam ajaran agama masing-masing, dalil-dalil tentang pemberian nama.

## 2) Data Sekunder (pelengkap)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.<sup>21</sup> Data sekunder meliputi identitas responden dan informan, dan dari beberapa literatur yang bersangkutan dengan penelitian penulis.

#### b. Sumber Data

- 1) Responden adalah orang yang terlibat langsung dalam pemberian nama dan mampu memberikan infomasi-informasi mengenai konsep nama anak untuk penelitian ini, yaitu tokoh-tokoh Agama Islam dan Katolik.
- 2) Informan adalah orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam pemberian nama anak dalam Agama Islam dan Katolik, yaitu orang yang menginformasikan tentang tokoh agama yang bisa penulis wawancarai sesuai dengan judul skripsi penulis.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah; pertama wawancara langsung dengan beberapa tokoh-tokoh dari Agama Islam dan Katolik yang ada di Banjarmasin. Data ini meliputi dasar dari pemberian nama, dan bagaimana cara pelaksanaan pemberian nama ini.

Kedua adalah observasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung bagaimana prosesi pemberian nama tersebut. Di

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Rahmadi, *Metode...*, 64.

dalam Agama Islam sendiri kita kenal dengan istilah *tasmiyah*, sedangkan di dalam Agama Katolik pemberian nama baptis terdapat di dalam Sakramen Baptis.

Ketiga adalah dengan dokumentasi, yaitu salah satu teknik pengumpulan data menggunakan sejumlah dokumen, baik itu tertulis maupun yang terekam.<sup>22</sup>

### 5. Analisis Data

Dalam penyusunan data penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan interpertatif. Metode deskriptif untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam bentuk bahasa. Sedangkan metode interpertatif digunakan untuk memberikan pendapat dari hasil analisis yang telah penulis lakukan agar menemukan persamaan dan perbedaan dari Agama Islam dan Katolik perihal konsep nama anak ini. Adapun pendekatan yang penulis lakukan untuk menganalisis data adalah pendekatan teologis dan antropologis

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan hasil objek temuan terkait dengan penelitian, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan.
- Data kemudian dianalisis untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara Agama Islam dan Agama Katolik perihal nama anak.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Rahmadi, *Metode...*, 76-77.

#### 4. Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang nama anak di dalam Agama Islam dan di dalam Agama Katolik .

Bab ketiga, berisi laporan hasil penelitian penulis di lapangan, dimana penelitian tersebut memuat tentang konsep nama anak di dalam ajaran Agama Islam, konsep nama anak di dalam ajaran Agama Katolik.

Bab keempat, berisi analisis relasi teori *tasmiyah* dan nama baptis dengan di lapangan setelah penulis melakukan penelitian, dan perbedaan serta persamaan dari kedua agama ini perihal konsep nama anak

Bab kelima berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian dan juga saransaran yang menunjang terhadap hasil penelitian.